

Analisis potensi pengembangan ternak sapi di desa maen kecamatan likupang timur

V. Pontoan*, S.J.K. Umboh, B. Rorimpandey

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado 95115 *Korespondensi
(Corresponding author) Email : sintyajkumboh@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan subsektor ternak sapi potong memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara merupakan wilayah dengan populasi ternak sapi potong tertinggi di kecamatan tersebut, yaitu sebanyak 287 ekor pada tahun 2024, serta mendapat dukungan pengembangan dari PT. Meares Mining Soputan (PT. MSM). Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2025 menggunakan metode survei. Responden penelitian berjumlah 30 peternak sapi potong yang tergabung dalam dua kelompok ternak aktif, dipilih secara purposive sampling. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha, analisis *Shift Share*, serta analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan ternak sebesar 7,6 ekor per peternak dengan sistem pemeliharaan semi-intensif. Total biaya pemeliharaan ternak sapi potong sebesar Rp104.436.000/tahun, sedangkan total penerimaan mencapai Rp146.070.000/tahun, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp41.634.000/tahun atau Rp5.478.158/ekor/tahun. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan nilai positif sebesar 0,41%, yang mengindikasikan pertumbuhan dan kontribusi positif subsektor ternak sapi potong terhadap perekonomian desa. Nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,50 menunjukkan bahwa subsektor ternak sapi potong merupakan sektor basis dengan keunggulan komparatif dibandingkan wilayah referensi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Maen memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan dan penggerak ekonomi lokal.

Kata kunci: Ternak Sapi Potong, Potensi Wilayah, *Location Quotient*, *Shift Share*, Desa Maen.

ABSTRACT

ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARMING DEVELOPMENT POTENTIAL IN MAEN VILLAGE EAST LIKUPANG DISTRICT. The development of the beef cattle subsector plays an important role in supporting sustainable rural economic growth. Maen Village, East Likupang District, North Minahasa Regency, recorded the highest beef cattle population in the district, totaling 287 head in 2024, and has received development support from PT. Meares Mining Soputan (PT. MSM). The research was conducted from August to October 2025 using a survey method. A total of 30 beef cattle farmers from two active farmer groups were selected using purposive sampling. Data analysis methods included cost, revenue, and profit analysis, Shift Share analysis, and Location Quotient (LQ) analysis. The results show that the average cattle ownership was 7.6 head per farmer, with a semi-intensive farming system. The total annual production cost reached Rp104,436,000 while total annual revenue amounted to Rp146,070,000 resulting in a net profit of Rp41,634,000/year or Rp5,478,158/head per year. The Shift Share analysis produced a positive value of 0,41%, indicating positive growth and

contribution of the beef cattle subsector to the village economy. Furthermore, the Location Quotient value of 1.50 confirms that beef cattle farming is a basic sector with a comparative advantage over the reference area. In conclusion, beef cattle farming in Maen Village has strong potential to be developed as a leading sector to drive sustainable local economic growth.

Keywords: Beef Cattle Farming, Regional Potential, Location Quotient, Shift Share, Maen Village

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Salah satu subsektor yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensi besar untuk dikembangkan yakni usaha ternak sapi potong. Usaha peternakan yang banyak dijalankan oleh masyarakat pedesaan yaitu beternak sapi potong rakyat yang berbentuk usaha peternakan rakyat yang masih secara tradisional (Sasoeng *et al.*, 2020). Kondisi fisik optimal ternak dapat berkembang bila didukung oleh kesesuaian lingkungan fisik tempat ternak tumbuh dan kecukupan hijauan sebagai makanan ternak (Ramadhan *et al.*, 2025).

Sapi potong merupakan komoditas strategis yang keberlanjutannya dipengaruhi oleh akses peternak terhadap sumber daya seperti lahan, modal, dan pengetahuan teknis (Abadi *et al.*, 2019). Pengembangannya penting untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan konsumsi di Indonesia (Ramadhan *et al.*, 2025). Namun, keterbatasan lahan hijauan, modal, dan kemampuan manajerial masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan pendekatan berbasis potensi lokal dan dukungan kelembagaan guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta posisi geografis yang strategis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, populasi sapi potong di Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan

tren peningkatan dari tahun 2018 sampai tahun 2024, yaitu dari 14.936 ekor menjadi 20.101 ekor. Kecamatan Likupang Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki potensi pengembangan usaha peternakan, termasuk sapi potong.

Desa Maen merupakan salah satu desa yang menonjol dalam pengembangan ternak sapi potong dan telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan sejak tahun 2021 melalui program binaan PT. Meares Mining Soputan (PT. MSM). Pada tahun 2024, populasi sapi pada dua kelompok ternak mencapai 287 ekor atau sekitar 79% dari total populasi sapi di Desa Maen. Meskipun program telah berjalan beberapa tahun, kajian akademik mengenai potensi pengembangan usaha ternak sapi potong berdasarkan keunggulan komparatif wilayah masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah subsektor peternakan sapi merupakan sektor basis di Desa Maen sebagai komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah usaha peternakan sapi di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur, memiliki potensi sebagai sektor basis dalam struktur perekonomian lokal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan usaha ternak sapi di Desa Maen berdasarkan perannya sebagai sektor basis.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur,

Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian selama bulan Agustus - Oktober 2025.

Metode penelitian dan pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi dan publikasi lainnya yang diterbitkan oleh instansi terkait (Riyanto dan Mohyi, 2020; Seran, 2020).

Metode analisis data

Pendekatan model analisis potensi pengembangan ternak sapi potong, sebagai berikut :

- Pendekatan Analisis *Shift share* Analisis kontribusi (*Share Analysis*) yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu sektor usaha terhadap perekonomian suatu daerah, besarnya kontribusi dapat dihitung dengan cara:

$$Share = \frac{(Per\ subsektor\ usaha)}{(Total\ sektor\ usaha)} \times 100\%$$

- Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengukur kegiatan ekonomi suatu daerah apakah kegiatan ekonomi tersebut merupakan kegiatan ekonomi basis atau kegiatan ekonomi bukan basis. Adapun rumus analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut :

$$LQ = \frac{(Xi / Xj)}{(Xa / Xb)}$$

Keterangan :

X_i = Nilai masing-masing sektor usaha Desa Maen

X_j = Total nilai masing-masing sektor usaha Desa Maen

X_a = Nilai masing-masing sektor usaha di Kecamatan Likupang Timur

X_b = Total nilai masing-masing sektor usaha di Kecamatan Likupang Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Maen terletak di Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, dengan luas wilayah 4 km² atau 400 hektar dan ketinggian kurang dari 500 mdpl (BPS Minahasa Utara, 2024). Desa ini berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah utara serta beberapa desa dan kawasan PT. Meares Mining Sopotan (PT. MSM). Letak geografis pesisir memengaruhi pola kehidupan masyarakat, di mana sebagian penduduk bekerja di sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan pertambangan.

Jumlah penduduk Desa Maen sebanyak 1.258 jiwa dengan mayoritas beragama Islam. Sektor pertanian dan peternakan menjadi mata pencaharian utama masyarakat, termasuk usaha ternak sapi potong yang memanfaatkan lahan pribadi, lahan pinjaman PT. MSM, serta padang penggembalaan. Penggunaan lahan di Desa Maen meliputi lahan pertanian dan perkebunan (± 180 ha), lahan hijauan/padang rumput (± 100 ha), lahan perkampungan (± 40 ha), lahan rawa (± 40 ha), dan lahan sawah (± 40 ha).

Karakteristik responden peternak menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok umur di atas 50 tahun (43,33%), dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA (56,66%). Lama beternak terbanyak berada pada kisaran 5–10 tahun (50%), yang menunjukkan pengalaman menengah dalam usaha ternak. Kepemilikan sapi mayoritas berada pada skala 5–8 ekor (50%) dan lebih dari 9 ekor (43,33%), menandakan usaha ternak sapi potong sebagai sumber ekonomi penting. Namun, sebagian besar peternak (56,66%) tidak memiliki lahan sendiri, sehingga pengembangan usaha perlu difokuskan pada peningkatan manajemen pakan, pemanfaatan lahan terbatas, dan teknologi pakan alternatif.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	< 30 tahun	6	20
	30 – 50 tahun	11	37,03
	>50 tahun	13	43,33
Jumlah		30	100
Pendidikan	Lulus SD	6	20
	Lulus SMP	3	10
	Lulus SMA	17	56,66
	Lulus PT	4	13,33
Jumlah		30	100
Lama Beternak	<5 tahun	9	30
	5 – 10 tahun	15	50
	>10 tahun	6	20
Jumlah		30	100
Kepemilikan Ternak Sapi	1 - 4 ekor	2	6,66
	5 – 8 ekor	15	50
	> 9 ekor	13	43,33
Jumlah		30	100
Kepemilikan Lahan	Tidak Memiliki	17	56,66
	< 1 hektar	9	30
	> 1 – 3 hektar	4	13,33
Jumlah		30	100

Analisis pengembangan ternak sapi potong di Desa Maen

Biaya, penerimaan dan keuntungan

Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong di Desa Maen diawali dengan penilaian aspek ekonomi usaha melalui perhitungan biaya, penerimaan, dan keuntungan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan struktur pengeluaran yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan ternak serta sumber penerimaan yang diperoleh dari usaha tersebut. Informasi biaya dan penerimaan menjadi indikator penting untuk menilai efisiensi dan kelayakan finansial usaha ternak sapi potong serta kontribusinya terhadap keberlanjutan peternakan di Desa Maen.

a. Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan seluruh pengeluaran peternak selama satu periode pemeliharaan sapi untuk menunjang kegiatan produksi, meliputi

pakan, tenaga kerja, obat-obatan, peralatan, dan biaya terkait lainnya. Biaya pemeliharaan diukur dalam satuan rupiah. Struktur biaya pemeliharaan ternak sapi di Desa Maen disajikan pada Tabel 2. Total biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp104.436.000,00. Komponen biaya terbesar berasal dari pakan atau hijauan dengan nilai Rp88.455.000 yang mencerminkan bahwa pakan merupakan faktor produksi utama dalam usaha ternak sapi potong. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Anwar (2021) yang menyatakan bahwa pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak sapi potong karena berperan langsung terhadap pertumbuhan dan produktivitas ternak. Biaya tenaga kerja menempati urutan kedua dengan nilai Rp15.603.750. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Maen masih bersifat padat karya dan banyak melibatkan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja lokal.

Tabel 2. Biaya Pemeliharaan Responden

No.	Uraian Biaya Pemeliharaan	Rata-rata (Rp)		Persentase (%)
		Per Bulan	Per Tahun	
1	Pakan/Hijauan	7.371.250	88.455.000	84.70
2	Tenaga Kerja	1.300.313	15.603.750	14.94
3	Tali Sapi	18.771	225.250	0.22
4	Vitamin/Obat/Antibiotik	12.667	152.000	0.15
	Jumlah	8.703.000	104.436.000	100.00

Tabel 3. Penerimaan Responden

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)		Persentase (%)
		Per Bulan	Per Tahun	
1	Penjualan Ternak Sapi	7.583.333	91.000.000	62,30
2	Tenaga Kerja Ternak Sapi	4.354.167	52.250.000	35,77
3	Pejantan (Kawin)	235.000	2.820.000	1,93
	Jumlah	12,172.500	146.070.000	100.00

Tabel 4. Keuntungan Peternak Responden

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)	
		Per Bulan	Per Tahun
1	Keuntungan	3.469.500	41.634.000
2	Keuntungan per ekor	456.513	5.478.158

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh nilai produksi yang diperoleh dari hasil penjualan dalam suatu kegiatan usaha selama periode tertentu. Dalam analisis usaha tani dan peternakan, penerimaan (*total revenue*) dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku (Soekartawi, 2016). Dalam konteks usaha ternak sapi potong, penerimaan adalah seluruh nilai ekonomi yang diterima peternak dari hasil penjualan ternak maupun produk atau jasa lain yang terkait langsung dengan usaha ternak tersebut. Penerimaan mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya produksi dan umumnya dinyatakan dalam satuan rupiah per periode usaha (Rahim dan Hastuti, 2020). Besarnya penerimaan menjadi indikator penting dalam menilai skala dan potensi pengembangan usaha ternak sapi potong. Tabel 3 di atas menunjukkan penerimaan peternak sapi responden di Desa Maen.

Penerimaan usaha ternak sapi potong di Desa Maen ditunjukkan pada Tabel 3 dengan total penerimaan sebesar Rp146.070.000. Sumber penerimaan terbesar berasal dari penjualan ternak sapi sebesar Rp91.000.000 yang menegaskan bahwa penjualan ternak merupakan output utama usaha. Selain itu, terdapat penerimaan dari tenaga kerja sebesar Rp52.250.000 yang menunjukkan adanya nilai ekonomi tambahan dari keterlibatan peternak dalam aktivitas pemeliharaan ternak, serta penerimaan dari pejantan sebesar Rp2.820.000.

Desa Maen tidak hanya berfungsi sebagai penghasil daging, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi lain bagi peternak. Hasil penelitian pada usaha ternak sapi potong di beberapa wilayah menunjukkan pola penerimaan yang relatif serupa, yaitu penjualan ternak sebagai sumber penerimaan utama.

Penelitian Siregar (2018) melaporkan bahwa penerimaan usaha ternak sapi potong rakyat di Sumatera Utara

mencapai sekitar Rp120.000.000/tahun, dengan kontribusi penjualan ternak lebih dari 60% dari total penerimaan. Penelitian lain oleh Mahanani *et al.* (2021) pada peternakan sapi potong skala rakyat menunjukkan total penerimaan sebesar Rp135.000.000/periode usaha, di mana pendapatan utama berasal dari penjualan sapi, sementara penerimaan tambahan berasal dari jasa tenaga kerja dan pemanfaatan pejantan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Maen yang memiliki total penerimaan sebesar Rp146.070.000 maka penerimaan usaha ternak sapi potong di Desa Maen tergolong lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Maen memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan pendapatan, tidak hanya dari penjualan ternak sebagai output utama, tetapi juga dari sumber penerimaan tambahan yang memberikan nilai ekonomi bagi peternak.

c. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya pemeliharaan yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi selama satu periode produksi. Keuntungan menunjukkan tingkat efisiensi dan keberhasilan usaha ternak dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi peternak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin layak usaha ternak tersebut untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keuntungan yang positif dan stabil menjadi indikator utama kelayakan finansial serta dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha sapi potong di tingkat peternak rakyat. Tabel 4 di atas menunjukkan keuntungan peternak responden di Desa Maen.

Selisih antara total penerimaan dan total biaya menghasilkan keuntungan usaha sebesar Rp41.634.000 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4. Keuntungan per ekor ternak sebesar Rp5.478.158 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi

potong di Desa Maen secara finansial layak untuk dikembangkan. Nilai keuntungan ini relatif tinggi dan mencerminkan efisiensi usaha yang didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal, sistem pemeliharaan semi-intensif, serta dukungan kelembagaan dari PT. MSM.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Utama (2020) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong dapat memberikan keuntungan yang signifikan apabila didukung oleh manajemen pakan dan pemeliharaan yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong skala rakyat umumnya memberikan keuntungan yang bervariasi tergantung pada sistem pemeliharaan dan efisiensi biaya produksi. Penelitian Utama (2020) melaporkan bahwa keuntungan usaha ternak sapi potong rakyat berkisar antara Rp3.500.000–Rp5.000.000 per ekor per periode, dengan faktor penentu utama berupa manajemen pakan dan tenaga kerja.

Penelitian lain oleh Siregar *et al.* (2019) menyatakan bahwa keuntungan usaha ternak sapi potong dengan sistem semi-intensif mencapai rata-rata Rp38.000.000 per periode usaha, atau sekitar Rp4.800.000/ekor, yang menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan berpengaruh nyata terhadap tingkat keuntungan. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Maen, keuntungan usaha ternak sapi potong sebesar Rp41.634.000/periode dan Rp5.478.158 /ekor tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa wilayah pembanding.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Maen telah dikelola secara efisien dan mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang optimal bagi peternak. Keuntungan yang relatif tinggi ini didukung oleh pemanfaatan sumber daya lokal, penerapan sistem pemeliharaan semi-intensif, serta dukungan kelembagaan dari PT. MSM, sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Maen layak untuk terus dikembangkan.

Analisis Shift Share**Analisis Location Quotient (LQ)**

Menurut Kuncoro (2023), analisis *Location Quotient* merupakan alat analisis yang sederhana namun efektif dalam menentukan sektor unggulan daerah. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut belum menjadi andalan perekonomian daerah.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan nilai sebesar 1,50 yang mengindikasikan bahwa subsektor ternak sapi potong merupakan sektor basis di Desa Maen. Dalam analisis LQ, nilai $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis, nilai $LQ = 1$ menunjukkan sektor dengan peranan seimbang, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis. Dengan demikian, nilai 1,50 berada pada kategori sektor basis dengan tingkat spesialisasi yang cukup tinggi. Nilai LQ sebesar 1,50 menunjukkan bahwa kontribusi subsektor ternak sapi potong di Desa Maen lebih besar dibandingkan kontribusi subsektor yang sama di wilayah referensi, yaitu Kecamatan Likupang Timur.

Secara teoritis, sektor dengan nilai LQ lebih dari satu mencerminkan adanya keunggulan komparatif wilayah serta kemampuan menghasilkan surplus untuk dipasarkan ke luar daerah (Prasetyo *et al.*, 2021). Hasil penelitian Siregar *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa subsektor peternakan dengan nilai $LQ > 1$ berperan sebagai sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produksi dan arus pendapatan dari luar wilayah. Kondisi ini menunjukkan adanya keunggulan komparatif Desa Maen dalam pengembangan ternak sapi potong yang didukung oleh populasi ternak yang tinggi, skala kepemilikan yang relatif besar, serta ketersediaan sumber daya pakan. Surplus produksi yang dihasilkan berpotensi dipasarkan ke luar wilayah sehingga dapat

meningkatkan pendapatan dan memperkuat perekonomian desa.

KESIMPULAN

Usaha ternak sapi potong di Desa Maen berpotensi untuk dikembangkan karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Likupang Timur dan merupakan sektor basis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa subsektor ternak sapi potong dapat menjadi penggerak ekonomi di Desa Maen berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. L. O. Nafiu, dan J. Karim. 2019. Pemetaan potensi sumber daya lahan hijauan pakan ternak sapi bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 6.1 (2019).
- Anwar, R. 2021. Manajemen pemberian pakan ternak sapi potong di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Open Science and Technology* 1.2 2021: 190-195.
- Hidayat, R., S. Putra., dan D. Amelia. 2023. Peran kelembagaan dalam meningkatkan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian daerah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 145–160.
- Kuncoro, M. 2023. *Ekonomika Regional: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahanani, A.A., A.S. Indah, dan Irmayanti. 2021. Analisis penerimaan usaha ternak sapi potong skala rakyat. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(1), 45–53.
- Prasetyo, A., D. Nugraha., dan R. Lestari. 2021. Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor basis subsektor peternakan di tingkat kabupaten. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 7(2), 101–112.

- Pratama, F., dan A. Wulandari. 2022. Analisis shift share subsektor peternakan dalam pembangunan ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 78–92.
- Prawira, H. Y., dan R. Sutrisna. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4).
- Rahim, A., dan D.R.D.Hastuti. 2020. Pengantar Teori Dan Kasus Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya.
- Ramadhan, dan A. Alif. Potensi pengembangan ternak sapi potong dalam sektor agribisnis: analisis pengaruh produksi dan harga terhadap pendapatan peternak di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai." *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis* 2.1 (2025) 251-260.
- Riyanto, W.H., dan A. Mohyi. 2020. Metodologi Penelitian Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Sari, N. L., dan A. Nugroho. 2021. Daya saing subsektor agribisnis dengan pendekatan Shift Share: Studi kasus di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Tropika*, 9(3), 210–225.
- Sasoeng, Army, W. Tilaar, dan J.K.J. Kalangi. 2020. Potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud." *Agri-Sosioekonomi* 16.2 (2020): 291.
- Siregar, M., P. Hutapea., dan T. Manurung. 2023. Peran subsektor peternakan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4), 987–998.
- Siregar, S. B., D. Lubis., dan R. Harahap. 2019. Analisis pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi potong sistem semi-intensif. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 7(1), 25–33.
- Soekartawi. 2016. Analisis usaha tani. UI Press.
- Soepono, P. 2025. Analisis shift-share: perkembangan dan penerapan. *Journal of Indonesian Economy and Business*.
- Utama, A. P. 2020. Analisis keuntungan dan kelayakan usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 8(2), 101–110.
- Wibowo, A., B. Santoso., dan P. Lestari. 2024. Kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha sapi potong berbasis pedesaan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 10(2), 101–112.